

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Setelah menganalisis data yang berupa cerpen “*Tsubaki no Shita no Sumire*”, penulis menemukan jenis verba berdasarkan ciri semantisnya dengan total keseluruhan data sejumlah 45 verba dengan rincian berdasarkan jenisnya yakni verba keadaan sebanyak 20 kata, verba proses sebanyak 4 kata, verba aksi sebanyak 14 kata dan verba aksi proses sebanyak 4 kata. Hasil dari temuan tersebut masing-masing dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Temuan Jenis-Jenis Verba

No.	Temuan Verba	Jenis Verba	Jumlah
1	開く (開きました, 開いた)	Keadaan	2
2	ほめない	Aksi	1
3	咲く (咲いた, 咲きました)	Keadaan	2
4	咲いていました	Proses	1
5	ふまれてしまった	Aksi Proses	1
6	聞きました	Aksi	1
7	見る影もなく	Proses	1
8	ながめました	Aksi	1
9	ありました	Keadaan	1
10	ふまれてしまう	Aksi Proses	2
11	震わしていました	Keadaan	1
12	注意してくれました	Aksi	1
13	やる (やりましょう, やりましょうね, おやりなさい)	Aksi	3
14	離れました	Aksi	1
15	悲しゅうございました	Keadaan	1

16	愁いました	Keadaan	1
17	安心をしていました	Keadaan	1
18	持ってきました	Aksi Proses	1
19	怠りませんでした	Aksi	1
20	あきてしまっ	Keadaan	1
21	帰りたい	Keadaan	1
22	いいました	Aksi	1
23	返事をなさいました	Aksi	1
24	おろしました	Aksi	1
25	合っています	Keadaan	1
26	うれしくてたまりませんでした	Keadaan	1
27	送りました	Aksi	1
28	枯れる	Keadaan	1
29	降っていました	Proses	1
30	下になってしまいました	Proses	1
31	楽しむことができた	Keadaan	1
32	憧れました	Keadaan	1
33	現れなかった	Keadaan	1
34	ゆく	Aksi	1
35	悲しんでいました	Keadaan	1
36	見たい	Keadaan	1
37	あっていますよ	Keadaan	1
Jumlah Data Keseluruhan			42

4.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, pada sub bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah pada bab awal dengan mendeskripsikan masing-masing dari verba yang telah diklasifikasikan, kemudian menggolongkannya berdasarkan kasus yang terjadi dalam konteks kalimatnya dalam satu pembahasan pada masing-masing jenis verba yang ada.

4.2.1 Verba Statif atau Keadaan

Cook (1979) mengatakan bahwa verba statif menyatakan suatu wujud yang berada dalam keadaan atau kondisi tertentu. Verba jenis ini tidak menerima

bentuk progresif, melainkan hanya menggambarkan keadaan yang sudah ada.

Verba statif tidak bisa digunakan dalam kalimat perintah (imperatif), selain itu

verba ini juga mengharuskan adanya objek yang berada dalam suatu keadaan atau

kondisi tertentu.

Pada cerpen dalam penelitian ini, penulis menemukan verba jenis statif atau

keadaan sejumlah 20 kata yang masing-masing terdapat dalam satu kalimat.

Perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 4.2.1 Jenis Verba Keadaan

Jenis Verba	Verba	Makna	Sumber
Verba Keadaan	開きました 'Hirakimashita'	Menjadi terbuka, membuka, mekar	nknet.ninjal.ac.jp
	開いた 'Hiraita'		
	咲いた 'Saita'	Mekar, berkembang	nknet.ninjal.ac.jp
	咲きました 'Sakimashita'		
	震わしていました 'Furuwashiteimashita'	Menggetarkan, gemeteran	Kenji Matsura
	悲しゅうございました (悲しかった) 'Kanashuugozaimashita'	Sedih, bersedih hati	okwave.jp & nknet.ninjal.ac.jp
	愁いました 'Ureimashita'	Khawatir, merasa sedih	Kenji Matsura
	安心をしていました 'Anshin wo shiteimashita'	Tenang, Merasa lega, berlega dada, berlapang hati	Kenji Matsura
	あきてしまった 'Akiteshimatta'	Jemu, menjadi bosan	nknet.ninjal.ac.jp
	帰りたい 'Kaeritai'	Ingin pulang, kembali	nknet.ninjal.ac.jp
	合っていて 'Atteite'	Cocok, padan, pantas	nknet.ninjal.ac.jp
	うれしくてたまりませんでした 'Ureshikute tamarimasendeshita'	Sangat senang, gembira	Kenji Matsura
	枯れる 'Kareru'	Layu, meranggas, gugur.	nknet.ninjal.ac.jp
	楽しむことができた 'Tanoshimu koto ga dekita'	Dapat bersenang-senang, bisa menikmati	nknet.ninjal.ac.jp
憧れました 'Akogaremashita'	Rindu, merindukan, berangan-angan,	KenjiMatsura &	

		berkhayal	nknet.ninjal.ac.jp
	現れなかった 'Arawarenakatta'	Tidak nampak, tidak muncul	nknet.ninjal.ac.jp
	悲しんでいました 'Kanashindeimashita'	Kesedihan, kedukaan, duka cita, rasa sedih	Kenji Matsura
	見たい 'Mitai'	Ingin melihat	Kenji Matsura
	ありました 'Arimashita'	Ada	Kenji Matsura
	あっていますよ 'Atteimasuyo'	Ada (dengan penekanan)	Kenji Matsura

Berdasarkan tabel di atas, penulis selanjutnya akan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai verba yang telah diklasifikasikan tersebut lengkap dengan kalimatnya sebagai berikut.

- (1) 開きました 'Hirakimashita', 開いた 'Hiraita', 咲いた 'Saita' dan 咲きました 'Sakimashita'

Data:

- a. それは真紅な美しい花を開きました。

O **V.K**
Sore wa makkana utsukushii hana wo hirakimashita.
 'Bunga cantik yang berwarna merah terang itu telah mekar.'

- b. ちょうど、そのとき、すみれがやっと紫色の花を開いたのです。

T **V.K**
Choudo, sono toki, Sumire ga yatto murasaki iro no hana wo hiraita no desu.
 Tepat saat itu bunga Kamelia telah mekar berwarna ungu.'

- c. すみれは、やはりそのころ、紫色のかわいらしい花を咲いたのです。

T **V.K**
Sumire wa, yahari sono koro, murasaki no kawairashii hana wo saita no desu.
 'Ternyata saat itu, bunga sumire telah berkembang dengan warna ungunya yang cantik'

- d. つぎの年も、またつばきの木には、真紅な大きな花がたくさんに

咲きました。

V.K

Tsugi no toshi mo, mata tsubaki no ki ni wa, makkana ookina hana ga takusan ni sakimashita.

‘Di tahun berikutnya pun, banyak bunga merah yang besar telah bermekaran di pohon Tsubaki.’

Pembahasan:

Verba pada keempat kalimat di atas masing-masing memiliki bentuk kamus

hiraku ‘menjadi terbuka/membuka/mekar’ dan *saku* ‘mekar/berkembang’.

Keempat verba tersebut mengacu pada bunga Tsubaki atau Kamelia dan bunga

Sumire yang mekar dengan warnanya yang indah yakni merah membara dan ungu.

Hiraku memiliki arti ‘menjadi mekar atau membuka sehingga tidak terdapat apa-

apa lagi yang menutupi bagian dalam dari suatu benda dan bagian dalamnya

menjadi terlihat’, sedangkan verba *saku* memiliki arti kuntum bunga yang mekar,

berkembang tampak merekah. Jadi kedua verba di atas jika dilihat dari segi arti

memiliki kesamaan yakni ‘mekar’, kemudian secara gramatikal *hirakimashita* dan

sakimashita memiliki pola yang sama yakni *~mashita* (lampau sopan). Sedangkan

hiraita dan *saita* merupakan bentuk *~ta* yang digunakan untuk menyakatan bentuk

lampau biasa pada verba bentuk kamus. Berdasarkan pola gramatikal yang ada

dalam keempat kalimat di atas, verba *hiraku* dan *saku* dapat dimasukkan dalam

verba keadaan (V.K) karena berada dalam keadaan statif atau tetap, namun jika

pola yang menempel pada kedua verba tersebut berupa verba *~te/de iru* maka

dapat digolongkan dalam jenis verba proses karena pola *~te/de iru* ‘sedang’

menunjukkan sebuah proses progresif yang terjadi pada sebuah objek.

Keempat kalimat di atas juga menunjukkan sebuah argumen yang berlabel

kasus objek dan time atau waktu. Argumen berlabel kasus objektif ada pada

kalimat (a) yakni *makkana utsukushii hana* yang berarti ‘bunga merah membara’ yang merujuk pada bunga Kamelia. Bunga sebagai kasus objektif tersebut dinyatakan oleh verbanya yakni *hirakimashita* yang berarti ‘mekar’. Selanjutnya untuk argumen yang berlabel kasus *time* atau waktu ada pada ketiga kalimat lainnya yakni (b), (c), dan (d). pada ketiga kalimat tersebut, argumen yang menempati posisi sebagai kasus *time* atau waktu (T) antara lain *sono toki*, *sono koro*, dan *tsugi no toshi*. Ketiga argumen tersebut berlabel kasus *time* atau waktu (T) karena menunjukkan keterangan waktu. Argumen *sono toki* dan *sono koro* ‘saat itu’ merupakan keterangan waktu yang menunjukkan mekarnya bunga Sumire, lalu argumen *tsugi no toshi* yang ada pada kalimat (d) juga merupakan keterangan waktu yakni tahun selanjutnya atau tahun berikutnya yang mengacu pada mekarnya bunga Tsubaki (Kamelia).

(2) 震わしていました *‘furuwashiteimashita’*

Data:

わなわなと、身を震わしていました。

E V.K

Wanawana to, mi wo furuwashiteimashita.

‘Tubuhnya (Sumire) gemetar dengan hebat.’

Pembahasan:

Kalimat di atas menggambarkan situasi bunga Sumire yang gemetar karena ketakutan. Verba *furuwashiteimashita* dalam kalimat tersebut dapat digolongkan dalam jenis verba keadaan karena ‘bergetar atau gemetar’ menggambarkan sebuah kondisi atau salah satu bagian tubuh yang bergetar dikarenakan sedang merasakan ketakutan atau kedinginan. Walaupun dalam

verba tersebut dalam bentuk *~te imashita* menyatakan kala sedang, verba *furuwahiteimashita* tidak dapat digolongkan dalam verba proses karena dari segi arti *furuwahiteimashita* ‘bergetar atau gemeteran’ merupakan suatu kegiatan yang sifatnya statif menggambarkan suatu keadaan yang sudah ada dan tidak bisa dilakukan dengan sengaja, melainkan sebuah reflek akan suatu hal sehingga verba ini dapat digolongkan ke dalam jenis verba keadaan (V.K).

Verba keadaan (V.K) *furuwashiteimashita* ‘bergetar’ atau ‘gemetar’ memengacu pada keadaan tubuh bunga Sumire yang ditandai dengan argumen *me* yang berarti tubuh, sehingga argumen *me* pada kalimat di atas dapat digolong sebagai kasus berlabel *experience* (E) karena Sumire bertindak sebagai pengalam yang mengalami suatu kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh verbanya.

(3) 悲しゅうございました ‘*Kanashuugozaimashita*’ dan 愁いました ‘*Ureimashita*’

Data:

a. すみれは、自分の生まれ出た地面から離されることは、たいそう

E

悲しゅうございました。

V.K

Sumire wa, jibun no umare deta jimien kara hanasareru koto wa, taisou kanashuu gozaimashita.

‘Karena dipisahkan dari tanah tempat kelahirannya (tumbuh), bunga Sumire merasa sangat sedih.’

b. そして、あの夜々に、大空に輝く大好きな星の光を望むことができ
ないのでなかろうかと、(すみれは) 愁いました。

E

V.K

Soshite, ano yoru yoru ni, oozora ni kagayaku daisuki na hoshi no hikari wo nozomu koto ga dekinainode nakaroukato, (Sumire wa) ureimashita.

‘Lalu pada setiap malam (Sumire) merasa sedih karena tidak lagi bisa melihat cahaya bintang kesukaanku di langit.’

Pembahasan:

Kanashuu gozaimashita dan *ureimashita* sama-sama memiliki arti ‘sedih’ namun memiliki konteks yang berbeda. *Kanashuu gozaimashita* merupakan bentuk sopan yang asli dari *kanashikatta*. Verba *kanashii* memiliki arti perasaan sedih ingin menangis karena putus asa sebab kehilangan miliknya atau tidak terwujud harapannya. Keadaan Sumire saat itu pun demikian, Ia merasa sedih karena akan dipindahkan dan harus berpisah dari tempatnya tumbuh sejak awal. Lalu, *ureimashita* ‘sedih’ merupakan perasaan sedih yang di dalamnya terdapat kekhawatiran akan suatu hal. Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa verba *kanashii* dan *ureimashita* merupakan jenis verba keadaan (V.K) yang berkaitan dengan perasaan.

Kedua verba pada kalimat di atas merupakan verba yang menerangkan suasana hati dari Sumire yakni sedih karena mengalami suatu keadaan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga argumen Sumire yang merupakan pengalam atau yang mengalami kejadian tersebut dapat dilabelkan sebagai kasus *experience* (E).

(4) 安心をしていました ‘*Anshin wo shiteimashita*’

Data:

また、やさしいお嬢さまのなさることだと、(すみれは) 安心して
ました。 B V.K

Mata, yasashii ojousama no nasaru kotoda to, (Sumire wa) anshinshiteimashita.
‘Sumire merasa tenang karena gadis baik ini.’

Pembahasan:

Kata *anshinshiteimashita* ‘merasa tenang’ merupakan verba yang pembentukan katanya berasal dari kata *anshin* yang merupakan adjektiva *~na* + *shiteimashita*. Verba ini termasuk dalam verba keadaan (V.K) karena kalimat ini menggambarkan keadaan Sumire yang merasa tenang karena keberadaan Takeko yang merupakan seorang gadis yang baik, yang telah menyelamatkan Sumire dari permukaan tanah. Sumire dalam kalimat tersebut dapat dilabelkan sebagai kasus benefaktif (B) karena Sumire telah menerima keuntungan dari tindakan Takeko yang telah menyelamatkannya, sehingga bunga Sumire dapat hidup dengan aman tanpa khawatir diinjak-injak.

(5) あきてしまった *‘Akiteshimatta’*

Data:

すみれは、そのころは、もう家のうちの生活にあきてしまった。

E

V.K

Sumire wa, sono koro wa, mou ie no uchi no seikatsu ni akiteshimatta.

‘Bunga sumire saat itu tanpa sadar mulai merasa bosan dengan kehidupannya di dalam rumah.’

Pembahasan:

Akiteshimatta terbentuk dari kata *Akite* ‘bosan’ + *shimau* ‘melakukan sesuatu dengan tidak disengaja’ konjugasi lampau. *Akiteshimatta* dapat diartikan sebagai perasaan bosan atau jemu atau merasa tidak senang lagi akan sesuatu karena berlangsung terus menerus atau terlalu banyak. Dalam kalimat ini Sumire tanpa sadar merasa bosan dengan kehidupannya di dalam rumah meskipun ia diperlakukan dengan baik oleh Takeko. Verba ini termasuk dalam verba keadaan

(V.K) karena menggambarkan situasi kehidupan bunga Sumire. Keadaan yang

dialami oleh Sumire tersebut menyebabkan argumen Sumire sebagai pengalam atau yang mengalami kejadian yang ada, dapat dilabeli dengan kasus *experience*

(E).

(6) 帰りたい 'Kaeritai' dan 見たい 'Mitai'

Data:

a. ふたたび、大地の上に帰りたい と思う。 (すみれ)

V.K E

Futatabi, daichi no ue ni kaeritai to omou. (Sumire)

Sekali lagi, aku (Sumire) berpikir ingin kembali ke permukaan tanah yang luas.

b. 一時も早く、やさしい竹子さんの姿を見たいものだ と思ったので す。

V.K E

Ichiji mo hayaku, yasashii Takeko san no sugata wo mitai mono da to omotta no desu.

'Waktu berlalu begitu cepat, aku berpikir ingin melihat sosok nona Takeko lagi.'

Pembahasan:

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang menunjukkan maksud dan keinginan dari bunga Sumire. Maksud dan keinginan tersebut ditandai dengan

pola *~tai to omou* dan *~tai monoda to omotta* 'bermaksud ingin'. *Kaeru* sendiri

memeiliki arti kembali ke tempat semula berada atau meninggalkan tempat yang

sekarang untuk kembali ke tempat asal. Jadi jika *kaeru* digabungkan dengan pola

~tai to omou akan menjadi verba seperti di atas yaitu *kaeritai to omou* yang

berarti ingin kembali ke tempat semula. Sedangkan *mitai monoda to omotta* juga

memiliki maksud yang sama yakni menginginkan suatu hal, jadi dapat diartikan

berpikiran ingin melihat. Kedua verba ini termasuk dalam verba keadaan (V.K)

karena *kaeritai* dan *mitai* merupakan kata kerja yang menggambarkan suatu

keinginan yang belum tentu bisa dilakukan atau belum terwujud dan berhubungan dengan perasaan. Kegagalan yang dialami oleh Sumire pada kedua kalimat di atas menyebabkan Sumire dapat dilabelkan sebagai kasus *experience* (E) yang ditandai oleh argumen *to omou*, karena kedua kalimat tersebut menceritakan Sumire yang merasa rindu dengan permukaan tanah yang luas sehingga berpikiran ingin pulang, dan merindukan sosok Takeko yang tidak pernah muncul kembali ketika Sumire telah dikembalikan ke permukaan tanah.

(7) 合っていて 'Atteite'

Data:

やはり地が、すみれに 合っていていいでしょう。

O V.K

Yahari chi ga, sumire ni atteite ii deshou.

'Sudah kuduga, permukaan tanah yang luas memang lebih cocok untuk bunga Sumire.'

Pembahasan:

Atteite 'cocok' terbentuk dari *au* + *~te imasu* yang menunjukkan kala atau waktu sedang. *Au* dalam bahasa Indonesia memiliki arti cocok, sepadan, sesuai dengan apa yang dapat dijadikan sebagai patokan atau memenuhi syarat. *Au* pada kalimat di atas menggambarkan keadaan Sumire yang cocok jika ditanam di permukaan tanah yang luas daripada ditanam dalam pot bunga dan diletakkan di dalam rumah. Oleh karena itu verba di atas dapat digolongkan sebagai verba keadaan (V.K). Pada saat di tanam di dalam pot dan diletakkan di dalam rumah Sumire merasa senang namun, Sumire juga merasa kesepian dan bosan karena tidak bisa merasakan cerahnya matahari di alam terbuka di siang hari dan tidak bisa melihat bintang dan bulan di malam hari, karena kekhawatiran tersebut bunga

yang di hasilkan Sumire tidak bisa mekar dengan indah dan mudah layu. Hal tersebut yang membuat Takeko dan ibunya berpikiran untuk mengembalikan Sumire ke alam terbuka agar dapat kembali mekar dengan indah di musim selanjutnya.

Pada kalimat di atas, argumen bunga Sumire memiliki label kasus objek (O) yang di jelaskan oleh verbanya yakni *ni atteite* yang berarti cocok atau objek yang cocok ditanam di permukaan tanah. Pada kalimat ini partikel *~ni* juga dapat dijadikan sebagai salah satu ciri yang menunjukkan bahwa Sumire berperan sebagai objek.

(8) うれしくてたまりませんでした *'Ureshikute tamarimasen deshita'*

Data:

すみれは、竹子さんと、お母さんの話を聞くと、ふたたび大地に帰

E

られるのを知って、うれしくてたまりませんでした。

V.K

Sumire wa, Takeko san to, Okaasan no hanashii wo kiku to, futatabi daichi ni kaerareru no wo shitte, ureshikute tamarimasen deshita.

'Sumire sangat gembira saat mendengar pembicaraan antara Takeko dan ibunya bahwa ia akan dikembalikan ke permukaan tanah lagi.'

Pembahasan:

Verba *ureshikute tamarimasen deshita* 'senang teramat senang/ girang' pada kalimat di atas terbentuk atas kelas kata adjektiva yang dihilangkan akhirannya (*i*) sehingga menjadi *ureshi* yang kemudian ditambahkan morfem *ku + te tamaranai/tamarimasen*. Pola *~te tamaranai* dalam gramatika bahasa Jepang memiliki arti perasaan yang tak tertahankan atau perasaan yang sangat ingin sekali melakukan sesuatu tersebut.

Pada kalimat di atas verba *ureshikute tamarimasendeshita* tergolong dalam jenis verba keadaan (V.K) karena dapat menggambarkan keadaan yang berupa perasaan dari Sumire yang begitu senang teramat senang setelah mendengar perkataan dari Takeko dan Ibunya yang akan memindahkannya atau mengembalikan Sumire ke tempatnya semula. Karena verba *ureshikute tamarimasen deshita* mengacu pada keadaan yang di alami oleh Sumire, maka Sumire sebagai argumen dapat dilabelkan sebagai kasus *experience* (E).

(9) 枯れる 'Kareru'

Data:

秋がきたときに、葉は枯れる。

T V.K

Aki ga kita toki ni, ha wa kareru.

'Saat musim gugur tiba, daun-daun pun meranggas.'

Pembahasan:

Verba *kareru* 'layu atau meranggas' merupakan verba keadaan (V.K) yang menggambarkan situasi daun yang meranggas hanya pada saat tertentu yakni musim gugur dan terjadi secara alami karena adanya perubahan musim, lalu *ha* 'daun' adalah wujud yang berada dalam keadaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Perubahan musim yang tergambar dalam kalimat ini ditandai oleh *~toki ni* yang melambangkan sebuah waktu atau periode. Argumen *~toki ni* yang menandakan keterangan waktu dapat dilabelkan sebagai kasus *time* atau waktu (T), karena merujuk pada waktu ketika daun-daun berguguran yakni musim gugur.

(10) 楽しむことができた *Tanoshimu koto ga dekita***Data:**

竹子さんが棒を立ててくれましたので、いまは、人にふまれたり、鶏につつかれたりする心配はなくて、まことに すみれは 安心して、太

陽の光を浴びて、のどかな日を楽しむことができたのです。

B

Takeko san ga bo wo tatete kuremashita node, ima wa, hito ni fumaretari, niwa tori ni tsutsukaretari suru shinpai wa nakute, makoto ni Sumire wa anshin shite, taiyou no hikari wo abite, nodokana hi wo tanoshimukoto ga dekita no desu.

‘Tapi karena tahun lalu Takeko sudah membuat pagar pelindung, kini tanpa khawatir diinjak ataupun dipatuki ayam, Sumire dengan tenang dapat menikmati sinar matahari sepanjang hari dengan senang.’

Pembahasan:

Verba *tanoshimu koto ga dekita* memiliki arti ‘dapat menikmati’, verba ini merupakan verba bentuk dapat yang terbentuk dari kata kerja bentuk kamus *tanoshimu + koto ga dekita* ‘dapat atau bisa’. Verba di atas merupakan verba keadaan (V.K) yang menceritakan keadaan Sumire setelah dikembalikan oleh Takeko dan Ibunya ke permukaan tanah. Sumire begitu senang dan sangat menikmati kehidupannya sehari-hari tanpa harus khawatir diinjak maupun dipatuk ayam karena tanah sekitaran tempat tumbuh bunga Sumire telah diberi pagar pelindung. Hal yang dilakukan oleh Takeko dalam kalimat di atas tentu sangat menguntungkan bagi Sumire, sehingga Sumire dalam kalimat ini dapat dilabelkan sebagai kasus benefaktif (B) dimana argumen Sumire memperoleh keuntungan atas tindakan yang dilakukan oleh Takeko.

(11) 憧れました ‘*Akogare mashita*’

Data:

すみれは、竹子さんの姿を慕い、憧れました。

E

V.K

Sumire wa, Takeko san no sugata wo shitai, akogare mashita.

‘Sumire menginginkan sosok Takeko, dan begitu merindukannya.’

Pembahasan:

Verba *akogareru* memiliki arti rindu akan atau pada sesuatu dan memuja sesuatu. Berdasarkan konteks kalimat di atas, *akogare mashita* diartikan sebagai rindu dan merupakan verba keadaan (V.K). Sumire yang telah dikembalikan ke tanah tidak bisa setiap hari bertemu dengan Takeko. Hal tersebut membuat Sumire menjadi kesepian, dan begitu merindukannya.

Pada kalimat di atas, argumen Sumire merupakan argumen yang berlabel kasus *experience* (E) karena mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh verbanya.

Meskipun Sumire dalam cerita ini berupa tumbuhan, tetapi pengarang menggambarkan keadaan Sumire yang banyak mengalami situasi emosional dan kemalangan yang biasanya hanya bisa dirasakan oleh manusia seperti sedih, gembira, senang dan lain-lain.

(12) 現れなかった ‘*Arawarenakatta*’

Data:

やさしい少女の姿は、ついに庭には現れなかった。

O

V.K

Yasashii shoujo no sugata wa, tsuini niwa ni arawarenakatta.

‘Gadis baik itu pada akhirnya tidak pernah lagi muncul di taman.’

Pembahasan:

Verba *arawareru* pada kalimat di atas dituliskan dalam pola negatif lampau ~*masen deshita*/~*nakatta*. *Arawareru* memiliki arti wujud suatu benda yang nampak (muncul) atau tentang sesuatu hal yang akhirnya bisa dilihat. Karena *arawareru* pada kalimat di atas dalam bentuk negatif lampau, artinya menjadi tidak tampak atau tidak muncul.

Verba *arawareru* membutuhkan suatu objek untuk dapat digunakan dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat di atas objek yang akhirnya tidak nampak lagi adalah sosok gadis baik yakni Takeko sehingga argumen Takeko dapat dilabelkan sebagai kasus objektif (O).

(13) 悲しんでいました ‘*Kanashindeimashita*’

Data:

ただお嬢さんの姿が見られないのを (すみれは) 悲しんでいました。

E

V.K

Tada ojousan no sugata ga mirarenai no wo kanashindeimashita.

‘Hanya karena tidak bisa melihat sosok dari nona Takeko, Sumire merasa begitu sedih.’

Pembahasan:

Verba *kanashindeimashita* merupakan verba yang terbentuk dari pola *te/de* +*iru/imasu* yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan.

Kanashindeimashita memiliki arti bersedih hati, menjadi sedih atau menyangkan sesuatu hal. Pada kalimat di atas Sumire menjadi sedih karena tidak bisa lagi melihat sosok Takeko karena Takeko telah dibawa oleh pamannya pindah ke kota untuk sekolah. Meskipun Sumire tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat, penulis dapat mengetahuinya dari kalimat sebelumnya yang

menceritakan tentang Sumire yang mulai kesepian setelah dipindahkan kembali ke permukaan tanah. Karena yang mengalami kesedihan dalam kalimat di atas adalah Sumire, maka sumire dapat dilabelkan sebagai kasus *experience* (E).

(14) ありました 'Arimashita'

Data:

この家に、竹子さんというやさしい少女がありました。

L

V.K

Kono ie ni, Takeko san to iu yasashii shoujo ga arimashita.

'Di rumah ini, ada gadis baik yang bernama Takeko.'

Pembahasan:

Verba *arimasu* dalam bahasa Jepang tergolong sebagai verba intransitif namun jika diklasifikasikan secara semantik, verba ini termasuk sebagai golongan verba keadaan (V.K). Verba *arimasu* yang diikuti dengan partikel *~ga* merupakan verba yang menunjukkan keadaan suatu benda yang statif dan tidak dipengaruhi oleh progresif, karena menggambarkan keadaan yang sudah ada yakni menunjukkan keberadaan suatu objek. Pada kalimat di atas verba *arimasu* menunjukkan keberadaan seorang gadis baik bernama Takeko yang tinggal di sebuah rumah. Argumen *kono ie ni* dapat dilabelkan sebagai kasus lokatif (L) karena merujuk pada suatu tempat yakni rumah tempat Takeko tinggal, lalu verba yang menunjukkan keberadaan Takeko di rumah tersebut ditandai dengan verba *arimasu* yang berarti ada.

(15) あっていますよ

Data:

ここに、すみれ が あっていますよ。

L

V.K

Koko ni, Sumire ga atteimasuyo.

‘Di sini ada bunga Sumire.’

Pembahasan:

Verba *atteimasu* merupakan bentuk *~te iru* (sedang) dari verba *aru*. Verba *aru* jika diubah ke dalam bentuk tersebut tidak berterima secara gramatikal. Verba *atteriru* ‘ada’ menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan verba keadaan (V.K) karena memiliki ciri semantik statif/stabil atau tidak menerima bentuk progresif dari pihak lain. Argumen *koko ni* merupakan kasus berlabel lokatif (L) karena menunjukkan sebuah lokasi yakni permukaan tanah luas tempat Sumire tumbuh sebenarnya yang disebutkan pada kalimat sebelumnya.

4.2.2 Verba Proses

Verba proses memiliki ciri semantik proses dimana subjek atau nomina dalam sebuah kalimat mengalami perubahan keadaan atau kondisi. Peristiwa yang terjadi tidak dipengaruhi atau dikontrol oleh subjek, tetapi subjek yang terkena pengaruh dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba yang terdapat pada kalimat tersebut.

Dalam cerpen yang digunakan oleh penulis, terdapat 4 kata jenis verba proses, kedelapan kata tersebut dimasukkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.2 Jenis Verba Proses

Jenis Verba	Verba	Makna	Sumber
	見る影もなくなっていました 'Mirukage mo nakunatte shimaimashita'	Menjadi menyedihkan	Kenji Matsura
Verba Proses	咲いていました 'Saiteimashita'	Sedang Mekar / Sedang Berkembang	nknet.ninjal.ac.jp
	降っていました 'Futteimashita'	Turun, jatuh	nknet.ninjal.ac.jp
	下になってしまいました 'Shita ni natte shimaimashita'	Menjadi di bawah, Tertutupi	Kenji Matsura

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya penulis akan mendeskripsikan verba yang telah diklasifikasikan dalam jenis verba proses berdasarkan konteks kalimat berdasarkan data dalam cerpen. Berikut masing pembahasan dari verba yang terdapat dalam tabel di atas.

(16) 咲いていました 'Saiteimashita' dan 降っていました 'Futteimashita'

Data:

- a. すみれの花は、しばらくの間は、竹子さんの机のそばで咲いて

T

V.P

いました。

Sumire no hana wa, shibaraku no aida wa Takeko san no tsukue no soba de saiteimashita.

'Untuk sementara waktu, bunga sumire mekar di dekat meja Takeko.'

- b. そのうちに冬となって雪が降っていました。

T

V.P

Sono uchi ni fuyu to natte yuki ga futteimashita.

'Saat itu, karena musim dingin salju sedang turun.'

Pembahasan:

Verba *saiteimashita* 'sedang mekar' dan verba *futteimashita* 'sedang turun' merupakan verba proses (V.P), hal ini ditandai dengan adanya pola *~te/deiru* yang berarti sedang dalam proses progresif dan mengekspresikan adanya suatu

perubahan yang sedang berlangsung yakni kuncup bunga yang sedang membuka atau mekar dan salju yang sedang turun di musim dingin.

Argumen *shibaraku aida* dan *sono uchi ni* yang digaris bawah pada kedua kalimat di atas merupakan argumen berlabel kasus time atau waktu (T) karena keduanya merujuk pada keterangan waktu yang menunjukkan keadaan bunga

Sumire yang sedang dalam proses mekar, dan salju yang sedang turun saat musim dingin.

(17) 見る影もなくなっていました *'Mirukage mo nakunatte shimaimashita'* dan 下になってしまいました *'Shita ni natte shimaimashita'*

Data :

- a. 花も、葉もふみにじられて、見る影もなくなっていました。

O

V.P

Hana mo, ha mo fuminijirarete, mirukage mo naku natte shimaimashita.

'Bunga dan daun yang terinjak-injak menjadi tampak menyedihkan.'

- b. 地面も、つばきの木も、みんな雪の下になってしまいました。

O

V.P

Jimen mo, Tsubaki no ki mo minna yuki no shita ni natte shimaimashita.

Baik tanah maupun pohon kamelia, semuanya hampir tertutup oleh salju.

Pembahasan:

Verba *mirukage mo naku natte shimaimashita* 'menjadi tampak menyedihkan' dan *shita ni natte shimaimashita* 'menjadi di bawah' merupakan verba proses (V.P) karena terdapat bentuk *~ni natte / ~natte* yang menunjukkan aspek progresif yang mengekspresikan suatu perubahan yang disebabkan oleh keadaan sekitarnya. Verba proses pada kalimat di atas menggambarkan perubahan keadaan objek (bunga Sumire, permukaan tanah dan pohon Tsubaki) menjadi keadaan lain yakni tampak menyedihkan dan ditutupi salju.

Verba *mirukage mo nakunatte shimaimashita* ‘menjadi tampak menyedihkan’ merupakan verba yang menjelaskan keadaan suatu objek yakni argumen *hana mo dan ha mo* ‘bunga dan daun’ dari bunga Sumire, sehingga argumen tersebut dapat dilabelkan menjadi kasus objektif. Kemudian verba *shita ni natte shimaimashita* ‘menjadi di bawah’ merupakan verba yang menjelaskan keadaan yang terjadi pada argumen *minna* yang mengacu pada sebuah objek yakni *jimen mo, tsubaki no ki mo* ‘baik tanah maupun pohon Tsubaki’, sehingga *minna* sebagai kata ganti dari objek sebenarnya dapat dilabelkan sebagai kasus objektif (O).

4.2.3 Verba Aksi

Verba aksi mempunyai ciri semantis tindakan dan perbuatan yang menyatakan aksi gerakan, ujaran, dan perpindahan. Verba aksi juga dapat digunakan dalam kalimat perintah dan memiliki komponen dinamis, disengaja, dan kinesik. Dalam verba aksi mengharuskan adanya pelaku untuk melakukan suatu aksi dan objek untuk menerima pengaruh atau hasil dari yang disebabkan oleh pelaku.

Pada cerpen yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menemukan verba aks sejumlah 14 kata yang masing-masing terdapat dalam satu kalimat. Perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 4.2.3 Jenis Verba Aksi

Jenis Verba	Verba	Makna	Sumber
	ほめない 'Homenai'	Tidak memuji / Tidak ada yang memuji	nknet.ninjal.ac.jp
	聞きました 'Kikimashita'	Mendengarkan, Bertanya	nknet.ninjal.ac.jp

Verba Aksi	ながめて 'Nagamete'	Memandang, Melayangkan pandang, melihat-lihat	nknet.ninjal.ac.jp
	注意してくれました 'Chuishitekuremashita'	Berhati-hati	nknet.ninjal.ac.jp
	やりましょう 'Yarimashou'	Ayo lakukan	nknet.ninjal.ac.jp
	やりましょうね 'Yarimashoune'		
	おやりなさい 'Oyarinasai'	Tolong lakukan/ laksanakan	
	離れました 'Hanaremashita'	Memisahkan	nknet.ninjal.ac.jp
	いいました 'Imashita'	Mengatakan	nknet.ninjal.ac.jp
	返事をなさいました 'Henji wo nasaimashita'	Menjawab	nknet.ninjal.ac.jp
	おろしました 'Oroshimashita'	Memindahkan	nknet.ninjal.ac.jp
	送りました 'Okurimashita'	Mengirimkan, Mengantar	nknet.ninjal.ac.jp
	ゆく 'Yuku'	Pergi	Kenji Matsura
	怠りませんでした 'Okorimasendeshita'	Tidak pernah lupa atau tidak melalaikan	Kenji Matsura

Berdasarkan tabel di atas, penulis selanjutnya akan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai verba yang telah diklasifikasikan tersebut lengkap dengan kalimatnya sebagai berikut.

(18) ほめないものはなかった 'Homenai mono wa nakatta'

Data:

この花を見た人は、だれでもきれいなのをほめないものはなかった

A

V.A

ほどであります。

Kono hana wo mita hito wa, daredemo kireina no wo homenai monowa nakatta hodo de arimasu.

'Orang yang telah melihat bunga ini, tak ada seorangpun yang tidak memuji keindahannya.'

Pembahasan:

Verba *homenai mono wa nakatta* 'tidak ada yang tidak memujinya' merupakan verba aksi (V.A), karena verba ini menunjukkan adanya perbuatan

yang berupa ujaran dari pelaku terhadap suatu objek yakni orang-orang yang melihat bunga melakuakn tindakan berupa pujian terhadap keindahan bunga Tsubaki. Verba *homenai mono wa nakatta* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku yakni argumen *kono hana wo mita hito*, pelaku yang melakukan tindakan tersebut juga merupakan agen sehingga dapat dilabeli sebagai kasus agentif (A).

(19) 聞きました 'Kikimashita'

Data:

竹子さんは、また お母さんに 聞きました。

G V.A

Takeko san wa, mata Okaa san ni kikimashita.

'Takeko kembali bertanya kepada ibunya.'

Pembahasan:

Verba *kikimashita* secara umum memiliki arti mendengar, namun juga memiliki arti lain yakni 'bertanya' apabila partikel yang mengikutinya adalah *~ni*.

Dalam kalimat di atas verba *kikimashita* diklasifikasikan sebagai verba aksi (V.A) karena pelaku dengan sengaja melakukan aktivitas yakni 'bertanya' yang membutuhkan satu lawan bicara atau lebih. Sasaran pertanyaan yang ditanyakan Takeko adalah Ibunya sendiri yang ditandai dengan partikel *~ni* yang menunjukkan sebuah tujuan sehingga *okaa san* pada kalimat di atas dapat dilabelkan sebagai kasus sasaran atau goal (G).

(20) 眺めました ‘Nagamemashita’

Data:

人々は、みなその近くに寄ってこれを眺めました。

A

V.A

Hito-bito wa, mina sono chikaku ni yotte kore wo nagamemashita.

‘Semua orang mendekati dan memandangnya.’

Pembahasan:

Verba *nagamemashita* ‘memandang / melayangkan pandang’ merupakan verba aksi (V.A). Verba *nagameru* memiliki arti melihat benda yang jauh atau pemandangan. Dari arti tersebut, *nagamemashita* merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan agen atau pelaku untuk melakukan sesuatu. Agen atau pelaku yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *hito-bito* karena yang memprakarsai tindakan *kore wo nagamemashita* ‘memandangnya (pohon bunga Tsubaki)’ adalah argumen tersebut sehingga dapat dilabelkan sebagai kasus agentif (A).

(21) 注意してくれました ‘Chuishitekuremashita’

Data:

はじめて竹子さんは、すみれに注意してくれました。

B

V.A

Hajimete Takeko san wa Sumire ni chuishitekuremashita.

‘Untuk pertama kalinya, Takeko memberi perhatian pada sumire.’

Pembahasan:

Verba *chuishite kuremashita* ‘memberi perhatian’ merupakan verba yang terbentuk atas verba *chuuu suru* + *~te kuremasu*. Pola *~te kuremasu* memiliki arti memberi yang di dalamnya mengandung rasa suka atau terima kasih. Dalam kalimat di atas, verba *chuishite kuremashita* merupakan verba aksi (V.A), yang

berupa aktivitas dalam bentuk perhatian dari Takeko terhadap Sumire. Takeko memberi perhatian kepada Sumire karena Takeko merasa senang dengan keindahannya dan sekaligus kasihan karena diperlakukan tidak adil oleh alam.

Perlakuan baik dari Takeko tersebut, memberikan keuntungan kepada Sumire yakni berupa hidup yang nyaman tanpa ada gangguan. Keuntungan yang diperoleh Sumire tersebut menyebabkan Sumire dapat dilabelkan sebagai kasus benefaktif (B).

(22) やりましょう ‘Yarimashou’, おやりなさい ‘Oyarinasai’, やりましょうね ‘Yarimashoune’

Data:

- a. あたしは、すみれを鉢に移してやりましょう。

A

V.A

Atashi wa, Sumire wo hachi ni utsushite yarimashou.

‘Saya akan memindahkan bunga Sumire ke pot bunga.’

- b. 来年、また、花が咲くから、おろしておやりなさい。

T

V.A

Rainen, mata, hana ga saku kara, oroshite oyarinasai.

Baiklah, karena tahun depan bunganya akan mekar lagi, kembalikan bunga itu ke tanah.

- c. これを地面におろしてやりましょうね。

L

V.A

Kore wo jimen ni oroshite yarimashou ne.

‘Mari kita kembalikan Bunga Sumire ini ke permukaan tanah.’

Pembahasan:

Verba *yarimashou*, *yarimashou ne*, dan *yarinasai* adalah verba yang terbentuk dari verba dasar *yaru* yang berarti melakukan, mengerjakan, atau berbuat sesuatu. *Yarimashou* dan *yarimashou ne* mengandung ajakan yang

ditandai dengan pola *~mashou* yang menyatakan sebuah ajakan dalam bahasa Jepang. Lalu *yarinasai* merupakan verba yang mengandung sebuah perintah yang ditandai oleh pola *~nasai* yang merupakan bentuk sopan dari *~kudasai*. Pola *~nasai* dalam sebuah kalimat perintah biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, verba aksi merupakan verba yang di dalamnya mengandung sebuah aktivitas berupa gerakan, namun juga bisa berupa perintah, oleh karena itu ketiga kalimat di atas termasuk dalam verba aksi (V.A) karena memiliki ciri-ciri yang sesuai.

Pada ketiga kalimat di atas, kasus yang terdapat dalam verbanya memiliki label yang berbeda-beda. Pada kalimat (a) argumen *atashi* berlabel agentif (A) dikarenakan argumen tersebut berperan sebagai agen atau pelaku yang melakukan sebuah tindakan yang ada pada verbanya yakni *yarimashou*. Kemudian pada kalimat (b) argumen *rainen* berlabel kasus time atau waktu (T) dikarenakan argumen tersebut berperan sebagai penunjuk waktu yang menunjukkan waktu mekarnya bunga Sumire. Selanjutnya pada kalimat (c) argumen *bajimen ni* merupakan kasus berlabel lokasi (L) karena merujuk pada letak atau lokasi suatu tempat yakni permukaan tanah tempat tumbuhnya bunga Sumire.

(23) 離れました *'Hanare mashita'*

Data:

すみれは、ば地面から離れました。

O

V.A

Sumire wa, bajimen kara hanare mashita.

'Sumire meninggalkan permukaan tanah.'

Pembahasan:

Verba *hanare mashita* ‘meninggalkan’ yang menimbulkan jarak di antara dua benda. Verba ini tergolong dalam verba aksi (V.A) karena menggambarkan pergerakan Sumire yang meninggalkan permukaan tanah dan kemudian hidup dalam pot dan tinggal di dalam rumah Takeko. Sumire dalam kalimat di atas, merupakan objek yang meninggalkan permukaan tanah tempat Ia tumbuh, oleh karena itu Sumire dapat dilabelkan sebagai kasus objektif (O).

(24) いいました ‘*Imashita*’

Data:

竹子さんは、お母さんに向かって、いいました。

G V.A

Takeko san wa, Okaasan ni mukatte, iimashita.

‘Takeko kembali dan mengatakan kepada ibunya.’

Pembahasan:

Verba *iimashita* ‘mengatakan’ merupakan verba aksi (V.A) karena verba ini digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan yang tujuannya bisa saja untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Berdasarkan kalimat di atas, Takeko kembali ke ibunya setelah melihat bunga Sumire. Takeko yang sangat menyukai bunga Sumire, bermaksud ingin mengembalikan Sumire ke permukaan tanah dan gagasan tersebut di sampaikan kepada ibunya untuk memperoleh persetujuan.

Argumen yang berlabel kasus sumber atau goal ada pada *okaa san* yang di tandai dengan partikel *~ni* yang dapat diartikan sebagai ‘kepada’ Partikel inilah yang menyebabkan *okaa san* dapat dilabelkan sebagai kasus sumber (S).

(25) 返事をなさいました ‘*Henji wo nasaimashita*’

Data:

お母さんは 返事をなさいました。

A V.A
Okaasan wa henji wo nasaimashita.
 ‘Ibu memberi jawaban.’

Pembahasan:

Verba *nasaimashita* ‘melakukan’ merupakan verba yang masuk dalam tingkatan *Sonkeigo* (bahasa hormat). *Nasaimasu* berasal dari verba *shimasu* yang merupakan *Teineigo* atau bentuk sopan. Kemudian verba *henji wo nasaimasu* merupakan verba yang terbentuk kata benda *henji* + kata kerja *nasaimashita* (lampau). Verba ini merupakan verba aksi (V.A) karena menggambarkan sebuah aktivitas yang sengaja dilakukan oleh agen. Karena *Okaasan* dalam kalimat di atas merupakan agen atau pelaku yang memprakarsai kegiatan yang ditunjukkan oleh verbanya yakni *henji wo nasaimashita* ‘menjawab atau memberi jawaban’ maka *Okaasan* dapat dilabelkan ke dalam kasus agentif (A).

(26) おろしました ‘*Oroshimasita*’ dan 移しました ‘*Utsushimashita*’

Data:

a. 竹子さんは、すみれをもとはえていたつばきの木の下に おろしま
 した。

Takeko san wa, Sumire wo moto haeteita Tsubaki no ki no shita ni oroshimashita.

‘Takeko memindahkan kembali Sumire ke tempat asalnya di bawah pohon Tsubaki.’

b. 竹子さんは、すみれを素焼きの鉢の中に 移しました。

L V.A

Takeko san wa, Sumire wo suyaki no hachi no naka ni utsushimashita.
 ‘Takeko memindahkan Sumire ke dalam pot tembikar.’

Pembahasan:

Verba *oroshimasu* dan *utsushimasu* keduanya sama-sama memiliki arti ‘memindahkan’ namun *oroshimasu* memiliki arti yang lebih spesifik yakni kegiatan atau aktivitas menurunkan kembali (barang) yang telah di angkat ke atas.

Sedangkan *utsushimasu* lebih pada aktifitas memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain. Berdasarkan pengertian tersebut, verba *oroshimasu* dan *utsushimasu* dapat dikelompokkan dalam verba aksi (V.A) karena menggambarkan sebuah pergerakan dan perpindahan dari sebuah objek. Argumen *Tsubaki no ki no shita ni dan suyaki no hachi no naka ni* merupakan argumen yang berkasus lokatif (L) karena keduanya merujuk pada suatu lokasi dari Sumire di tanam yakni di bawah pohon Tsubaki dan di dalam pot bunga.

(27) ゆくのです ‘Yuku’

Data:

竹子さんは、雪のまだ消えないころに叔父さんにつれられて、都の

学校へゆくのです。

V.A

Takeko san wa, yuki no mada kienai koro ni Oji san ni tsurerarete, miyako no gakkou e yuku no desu.

‘Saat salju belum hilang, Takeko di ajak olah pamannya pergi ke kota untuk bersekolah.’

Pembahasan:

Verba *yuku* ‘pergi’ jelas merupakan verba aksi (V.A) karena menunjukkan sebuah pergerakan meninggalkan suatu tempat. Berdasarkan kalimat di atas,

Takeko di ajak oleh pamannya untuk pindah ke kota untuk sekolah dan terpaksa harus meninggalkan Sumire. Dalam kalimat di atas yang berperan sebagai agen (pelaku) adalah paman Takeko yang mengajak takeko untuk pindah ke kota dan sekolah di sana sehingga *Oji san* berlabel kasus agentif (A), sedangkan yang akan dikenai suatu perbuatan yang dinyatakan oleh pelaku adalah Takeko. Takeko berlabel kasus komitatif (K) karena Takeko merupakan penyerta atau ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh agen yakni pamannya.

(28) 怠りませんでした 'Okorimasendeshita'

Data:

竹子さんは、水をやることをけっして怠りませんでした。

A

V.A

Takeko san wa, mizu wo yaru koto wo kesshite okotarimasendeshita.

'Takeko sama sekali tidak pernah lalai untuk menyiraminya (Sumire).'

Pembahasan:

Verba *okotarimasendeshita* 'tidak melalaikan/lalai' merupakan verba aksi (V.A). Hal ini dinyatakan dalam kalimat bahwa Takeko tidak pernah lalai untuk melakukan suatu aktivitas yakni menyirami bunga Sumire, sehingga bisa dikatakan Takeko selalu menyirami bunga tersebut dengan rutin agar bunga Sumire dapat hidup dengan baik dan mekar dalam waktu yang lama. Takeko berdasarkan kalimat di atas dapat dikatakan sebagai pelaku karena melakukan kegiatan yang digambarkan oleh verbanya yakni tidak pernah lupa untuk menyirami bunga Sumire, sehingga Takeko dalam kalimat di atas dapat dilabelkan dalam kasus agentif (A).

4.2.4 Verba Aksi Proses

Verba aksi-proses merupakan verba gabungan dari verba aksi dan verba proses. Dalam verba aksi-proses jika agen (pelaku) melakukan suatu tindakan terhadap suatu objek, maka hasilnya akan dirasakan secara langsung oleh objek yang berperan sebagai pasien. Setelah penulis mengumpulkan semua jenis verba yang ada di dalam cerpen yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini, penulis menemukan 4 kata yang termasuk dalam verba aksi-proses, berikut kelima kata tersebut.

Tabel 4.2.4 Jenis Verba Aksi-Proses

Jenis Verba	Verba	Makna	Sumber
Verba Aksi-Proses	ふまれてしまった 'Fumareteshimatta'	Menginjak, Diinjak	nknet.ninjal.ac.jp
	ふまれてしまう (2) 'Fumareteshimau'		
	持ってきました 'Mottekimashita'	Membawa datang	nknet.ninjal.ac.jp

Berdasarkan tabel di atas, penulis mendeskripsikan makna beserta pengklasifikasiannya dalam pembahasan berikut ini.

(29) ふまれてしまった 'Fumareteshimatta' dan ふまれてしまう 'Fumareteshimau'

Data:

a. あわれなすみれは、それで、心なしに歩く人々から、頭をふまれて
E V.A-P
しまった。

Awarena Sumire wa, sore de kokoronashi aruku hitoboto kara, atama wo

fumareteshimatta.

'Sumire yang malang, orang-orang yang tak berperasaan berjalan menginjak-injakinya.'

b. またじきに、(すみれは)だれかに ふまれてしまう。

O

V.A-P

Mata jiki ni, dareka ni fumareteshimau.

'Mungkin sebentar lagi aku akan diinjak oleh seseorang.'

c. こんなところにあつては、みんなに踏まれてしまうわ。

L

V.A-P

Konna tokoro ni atte wa, minna ni fumareteshimau wa.

‘Jika berada di tempat seperti ini, tentu akan diinjak-injak oleh siapa saja.’

Pembahasan:

Verba *fumu* ‘menginjak’ merupakan verba yang menggambarkan sebuah pergerakan meletakkan telapak kaki pada suatu tempat dan menekannya dengan keras, sehingga menyebabkan suatu benda yang diinjaknya berubah bentuk dan meninggalkan bekas atau jejak. Sesuai dengan pengertian tersebut *fumareteshimatta* dan *fumareteshimau* dapat digolongkan ke dalam verba aksi-proses (V.A-P). Dalam kalimat di atas yang menjadi agen atau pelaku adalah *minna* atau kata ganti orang dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang mendapat perlakuan dari pelaku adalah bunga Sumire.

Dalam ketiga kalimat di atas terdapat label kasus *experience*, objektif dan lokatif, masing-masing dari argumen yang berlabel kasus tersebut adalah *awarena Sumire* berlabel kasus *experience* (E), *Sumire* berlabel kasus objektif (O) dan *konna tokoro ni* berlabel kasus lokatif (L). *Awarena Sumire* dapat digolongkan sebagai kasus *experience* (E) karena argumen tersebut telah mengalami suatu kejadian yang dilakukan oleh seorang pelaku yakni *hitobito kara* yang digambarkan oleh verbanya yakni *fumareteshimatta* ‘diinjak’. Kemudian *Sumire* pada kalimat (b) berlabel objektif (O) karena *Sumire* merupakan objek yang terkena pengaruh akibat aktivitas yang dilakukan oleh argumen *dareka ni* ‘seseorang’ yang ditandai dengan verba *fumareteshimau*. Selanjutnya argumen pada kalimat ketiga yang berlabel kasus lokatif (L) adalah *konna tokoro ni*

merupakan argumen yang merujuk pada tempat Sumire saat itu berada yakni permukaan tanah luas tempat Sumire tumbuh.

(30) 持ってきました ‘*Mottekimashita*’

Data:

竹子さんは、すみれの植わった鉢を、自分の勉強する机のそばに
持ってきました。

V.A-P

Takeko san wa, Sumire no uwatta hachi wo, jibun no benkyousuru tsukue no soba ni mottekimashita.

‘Takeko meletakkan pot bunga Sumire di sebelah meja belajarnya.’

Pembahasan:

Verba *mottekimashita* terbentuk dari pola *~te kuru* yang menyatakan suatu aktivitas. Pola *~tekita* menunjukkan adanya permulaan dan suatu perubahan yang membutuhkan proses, selain itu pola ini juga menyatakan makna arah dari suatu perpindahan sebuah objek sehingga verba pada kalimat di atas dapat digolongkan dalam verba aksi proses (V.A-P). Berdasarkan pengertian tersebut *mottekimashita* dapat diartikan menjadi ‘membawa pergi untuk kembali’. Seperti halnya pada kalimat di atas, Takeko yang awalnya meletakkan pot bunga Sumire di taman, kemudian membawa pot bunga Sumire tersebut ke dalam rumah dan diletakkan di dekat meja belajarnya.

Pada kalimat di atas argumen yang berlabel kasus sasaran (G) adalah *jibun* yang merupakan kata ganti orang yakni Takeko, yang menunjukkan kepemilikan barang. Verba yang menggambarkan perbuatan yang mengacu pada tujuan atau sasaran tersebut adalah *mottekimashita*.

